

SANGGAR PENGEMBANGAN BUDAYA SUKU AYAMARU, AITINYO DAN AIFAT DI SORONG “ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR”

**Weldus Nauw¹
Joseph Rengkung²**

ABSTRAK

Indonesia dikenal memiliki budaya yang sangat beragam, dan ini dapat dilihat dengan beragam suku bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan tersendiri dan juga terdapat beragam komunitas adat. Komunitas adat yang dimaksud disini adalah kelompok-kelompok masyarakat atau satuan sosial masyarakat yang berdiam di satu wilayah tertentu yang saling berinteraksi secara intensif, sehingga ada ciri-ciri yang sama sebagai kebudayaan mereka, baik kebudayaan yang tidak kelihatan maupun bentuk-bentuk kebudayaan yang kelihatan secara fisik.

Menghadirkan suatu sanggar seni budaya yang nantinya melengkapi sarana prasarana penunjang pariwisata dan membina masyarakat untuk melestarikan seni budaya daerahnya khusus daerah Ayamaru, Aitinyo dan Aifat(A3) di sorong dan untuk mempromosikan potensi seni budaya suku A3 sehingga dapat dikenal secara luas di Indonesia maupun manca Negara.

Untuk mewujudkan gagasan ini, di terapkan metode pendekatan yang mengarah kepada wadah pengembangan seni budaya dan adat-istiadat serta kenyamanan bangunan yang sesuai dengan pendekatan tematik pada penataan ruang dan bangunan secara persepsi fungsional, persepsi visual, dan persepsi structural.

Hasil desain yang berupa penyajian gambar – gambar arsitektural yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kualitas perancangan Sanggar Seni Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat di Sorong dengan implementasi tema Arsitektur Neo Vernakular.

Kata kunci : Sanggar Pengembangan Seni Budaya Ayamaru, Aitinyo, Aifat (A3) Arsitektur Neo Vernakular.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki budaya yang sangat beragam, dan ini dapat dilihat dengan beragam suku bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan tersendiri dan juga terdapat beragam komunitas adat. Komunitas adat yang dimaksud disini adalah kelompok-kelompok masyarakat atau satuan sosial masyarakat yang berdiam di satu wilayah tertentu yang saling berinteraksi secara intensif, sehingga ada ciri-ciri yang sama sebagai kebudayaan mereka, baik kebudayaan yang tidak kelihatan maupun bentuk-bentuk kebudayaan yang kelihatan secara fisik.

Perlu disadari bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat komunitas adat bagi orang Papua jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat komunitas adat mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena didalam terdapat kearifan-kearifan lokal yang perlu dilestarikan seperti arsitektur tradisional, seni dan budaya lokal. Melemahnya ketahanan budaya masyarakat, yang disebabkan antara lain oleh merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi perilaku dalam kehidupan sosial dan juga menghilangnya budaya kita dengan hadirnya seni dan budaya asing sehingga itu sangat berbahaya bagi generasi-generasi muda atau generasi-generasi yang mendatang.

Secara garis besar **Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat** atau yang biasa populer di kalangan masyarakat dengan sebutan A3, Ke tiga suku ini memiliki budaya dan adat-istiadat sama yang menjadi perbedaan antara ketiga suku ini adalah karakter dan dialek/gaya berbicara. Suku ini

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

mendiami kabupaten Maybrat salah satu kabupaten pemekaran dari kabupaten Sorong Selatan. karena mengikuti perkembangan sehingga ketiga suku ini beredar ke kota-kota di papua salah satunya kota sorong yang dominan dengan ketiga suku ini

Permasalahan yang perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti akan sarana prasarana pariwisata di kota sorong khusus sanggar pengembangan budaya adalah

Faktor kekurangan fasilitas penunjang merupakan masalah utama dalam pelaksana sanggar pengembangan budaya,

Belum terdapat suatu wadah yang dapat ;Mengembangkan potensi dan bakat seni dan budaya dari masyarakat kota sorong khusus suku Ayamaru, Aifat dan Aitinyo (A3),

Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat secara kontinyu agar masyarakat lebih mengenal norma-norma dan aturan adat mereka yang lebih mendalam

Adapun tujuan yang nantinya di capai lewat hadimya suatu sanggar pengembangan seni budaya A3 adalah

menghadirkan suatu wadah yang nantinya Membina masyarakat untuk melestarikan seni budaya daerah, khusus suku A3 di Sorong

Memberi rangsangan kepada pemerintah untuk menumbuh kembangkan dan mempromosikan potensi seni budaya suku A3 sehingga dapat dikenal secara luas di Indonesia maupun sampe ke manca Negara

Melengkapi sarana prasarana penunjang pariwisata kota sorong secara efektif dan efisien.

METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan adalah cara pandang yang ditetapkan untuk memecahkan permasalahan perancangan. Dalam melakukan proses perancangan, pendekatan perancangan dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya perancangan.

Aspek-aspek pendekatan seperti **persepsi fungsional, persepsi visual, dan persepsi structural** menjadi bagian hubungan dari arsitektur dengan persepsi terhadapnya yang menjadi titik berangkat pendekatan arsitektur. Berikut persepsi pendekatan perancangan yang akan digunakan :

- **Fungsi Ruang**, menekankan cara penggunaan ruang dalam perancangan arsitektur
- **Lokasi Ruang**, menekankan situasi lokasi objek dalam perancangan arsitektur
- **Wujud Ruang**, menekankan bentuk ruang dalam perancangan arsitektur
- **Batasan Ruang**, menekankan cara pembahasan ruang dalam perancangan arsitektur
- **Ukuran Ruang**, menekankan sambungan ruang-ruang dalam perancangan arsitektur
- **Aturan Ruang**, menekankan susunan objek dengan lingkungannya dalam perancangan arsitektur
- **Tata Ruang**, menekankan pola ruang dalam perancangan arsitektur.

Persepsi pendekatan arsitektur yang ada dapat di realisasikan lewat strategi dan langkah-langkah sebagai berikut :

- **Wawancara Terstruktur**
Pendekatan yang dilakukan dengan menyusun dan memberkan pertanyaan kepada subjek yang menjadi sumber informasi untuk mendapatkan serta mengumpulkan data dimensional dan kuantitatif.
- **Observasi**
Pendekatan yang dilakukan dengan melakukan pendataan secara langsung terhadap kajian kasus objek, baik itu observasi dengan bantuan maupun observasi babas.
- **Studi Literatur**
Pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber informasi lewat media-media informasi yang berkaitan dengan deskripsi objek rancangan, studi komparasi objek rancangan, serta kajian-kajian tematik objek rancangan

KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

Objek rancangan adalah Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Atinyo dan Aifat di Sorong dengan tema Arsitektur Neo Vernakular yang dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh suatu komunitas untuk pembelajaran dan pengembangan, pikiran, akal budi atau adat-istiadat bagi semua marga pada suku ayamaru, atinyo dan aifat di Sorong yang ibu kota Provinsi di Papua Barat.

2. Lokasi dan Tapak



Objek perancangan berada di jalan Sorong - Kabupaten Distrik Sorong Timur Kelurahan Klasaman. Berdasarkan tipe bangunan yang di sukai dengan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) kota Sorong 2002 – 2013. Merupakan daerah pengembangan pada daerah Distrik Sorong Timur, untuk itu dengan adanya pembangunan berupa Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Atinyo dan Aifat di yakini mampu menunjang sarana prasarana menunjang pariwisata di kota Sorong

3. Kajian Tema

Tema dapat dikatakan sebagai titik berat dalam proses perancangan. Tema dalam hal ini sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural, serta sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan ini, tema yang diangkat adalah “Arsitektur Neo Vernakular.

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah non modern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Oleh Zikri Ahlun (2012) mengatakan bahwa Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat. (Leon Krier, 2002).

Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi *neo-vernacular* berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur *neo-vernacular* adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara *empiris* oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. “pada intinya arsitektur Neo-Vernacular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19”

Perbedaannya antara Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Neo Vernakular yaitu:

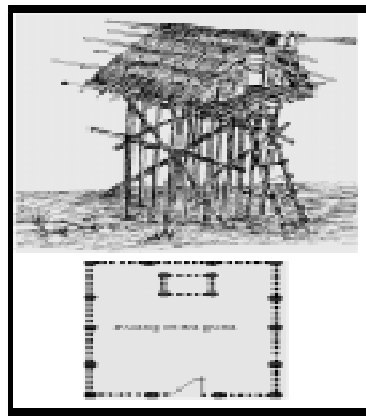
- Arsitektur Vernakular adalah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berlangsung lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya.
- Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang di bawah ke bentuk modern tapi masih memperhatikan lingkungan setempat.

Dari pernyataan Charles Jencks (1977) dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture*” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernacular sebagai berikut

- Pemakaian atap miring
- Batu bata sebagai elemen lokal
- Susunan masa yang indah.
- Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat.

Ciri-ciri :

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).



Gambar 2 : Ciri-Ciri Rumah Adat Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat (A3)

Sumber : Hamah Sagrim, 2009. Laporan KLL II UWMY

Konsep Bentuk dasar yang dipakai mengambil bentuk asli rumah adat suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat (MAYBRAT) yang nantinya di transformasikan. Dalam proses transformasi ini tentunya akan ada penyesuaian - penyesuaian tertentu berdasarkan pendekatan objek, tema dan lokasi. Penyesuaian-penyesuaian ini semata-mata untuk mengoptimalkan desain sesuai dengan kebutuhan yang ada

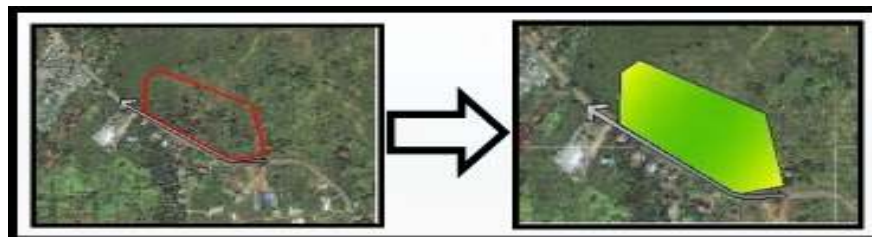
4. Analisa Perancangan

Program Fasilitas:

- Program Fasilitas Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Atinyo dan Aifat Melalui program kegiatan pemakai dan kebutuhan ruang yang di analisis berdasarkan kegiatannya, maka dapat di tentukan berbagai fasilitas yang akan di sediakan sebagai pemenuhan kebutuhan pemakai.
Fasilitas yang akan di sediakan dibagi menjadi tiga yaitu fasilitas penunjang, fasilitas utama dan fasilitas service.
- Fasilitas Penunjang adalah fasilitas yang melengkapi fasilitas utama menyangkut kebutuhan pemakai, dan pengelola dalam *event* maupun sehari-hari, yaitu :
 - Teater Terbuka
 - Perpustakaan
 - Galeri
- Fasilitas Utama adalah fasilitas yang disediakan berdasarkan tujuan perancangan objek Sanggar Pengembangan Budaya Suku A3 ini yaitu :
 - Kantor Pengelola
 - Souvenir Shop
 - Sanggar Seni Budaya
 - Restaurant/Cafe
 - Sanggar Seni Kriya
 - Rumah Tari
- Fasilitas Service adalah fasilitas yang melengkapi fasilitas Penunjang dan fasilitas utama dalam objek rancangan, yaitu :
 - Pos Keamanan
 - Ruang ME
 - Tempat Parkir
 - Gudang
 - Gardu Listrik
 - Gasebo
 - Ruang genset

Analisa Tapak :

Objek perancangan berada di jalan Sorong - Kabupaten Distrik Sorong Timur Kelurahan Klasaman.



Gambar 3 : Analisa Tapak
Sumber: Penulis

Luas tapak keseluruhan	: 20.277 m ² atau 2 Ha
Luas site efektif (LSE)	: 19.212 M ²
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 40%
Koefisien Luas Bangunan (KLB)	: 4401 M ²
Banyak lantai	: 1 Lantai (RT RW Kota Sorong 2002-2013)

Batas Site :

Secara geografis Kota Sorong terletak pada posisi dibawah Garis Katulistiwa, antara 130-150° BT dan 0-45° LS

Secara geografis Kota Sorong berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Dampir Kabupaten Raja Ampat;
- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Dampir dan Distrik Makbon Kabupaten Sorong
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Distrik Salawati Kabupaten Raja Ampat.

KONSEP – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN



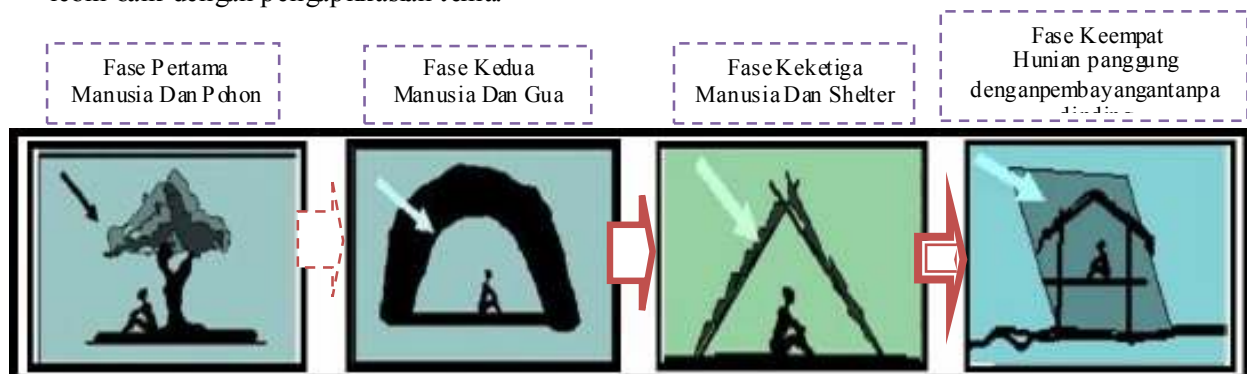
Gambar 4 : Konsep –Konsep Hasil Rancangan
Sumber : Penulis

Perancangan Objek Sanggar Pengembangan Budaya Suku A3 di Sorong terdiri dari 2 massa yakni, massa Penunjang dan massa Utama. Di beberapa bagian tapak dikembangkan sebagai runag terbuka hijau. Dan pada bagian belakang dan depan site di tempatkan area pelayanan (service area), yang merupakan ruang, gardu listrik, rg. Genset, rg.ME, gudang, ipal, penampung air bersih, pos keamanan dan gazebo.

Dalam merancang Objek maka penerapan konsep Arsitektural harus ditinjau, adapun hal-hal yang harus ditinjau yaitu :Fungsi sebagai Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat (A3), Tipologi, Karakteristik dari bangunan tempat pengembangan budaya.

Ruang Luar merupakan salah satu sarana yang menunjang aktivitas pengunjung dan pengguna objek ini. Bentuk ruang luar akan terjadi berdasarkan pengaruh orientasi terhadap tapak, lingkungan, serta bangunan - bangunan yang ada disekitar tapak. Dalam Konsep perancangan ruang luar di harapkan adanya unsur unsur yang menyatu dengan lingkungan sekitar dan objek yang dirancang.Tertatanya ruang luar dapat menyeimbangkan bentuk objek dan dapat memberikan nilai tambah pada objek rancangan.

Gubahan bentuk dan ruang dalam penerapan konsep Tematik adalah untuk mencari bentuk dan ruang-ruang yang representatif bagi Sanggar Pengembangan Budaya A3, dan disesuaikan dengan mempertimbangkan karakteristik tipologi fungsi objek dan karakteristik tapak.Desain ruang dan interior menyangkut dimensi, warna, pencahayaan, tekstur dan perabotan yang dipengaruhi oleh konsep *Arsitektur Neo Vernakular*.Konsep gubahan bentuk dan ruang ke tahapan emosional yang lebih baik dengan pengaplikasian tema.



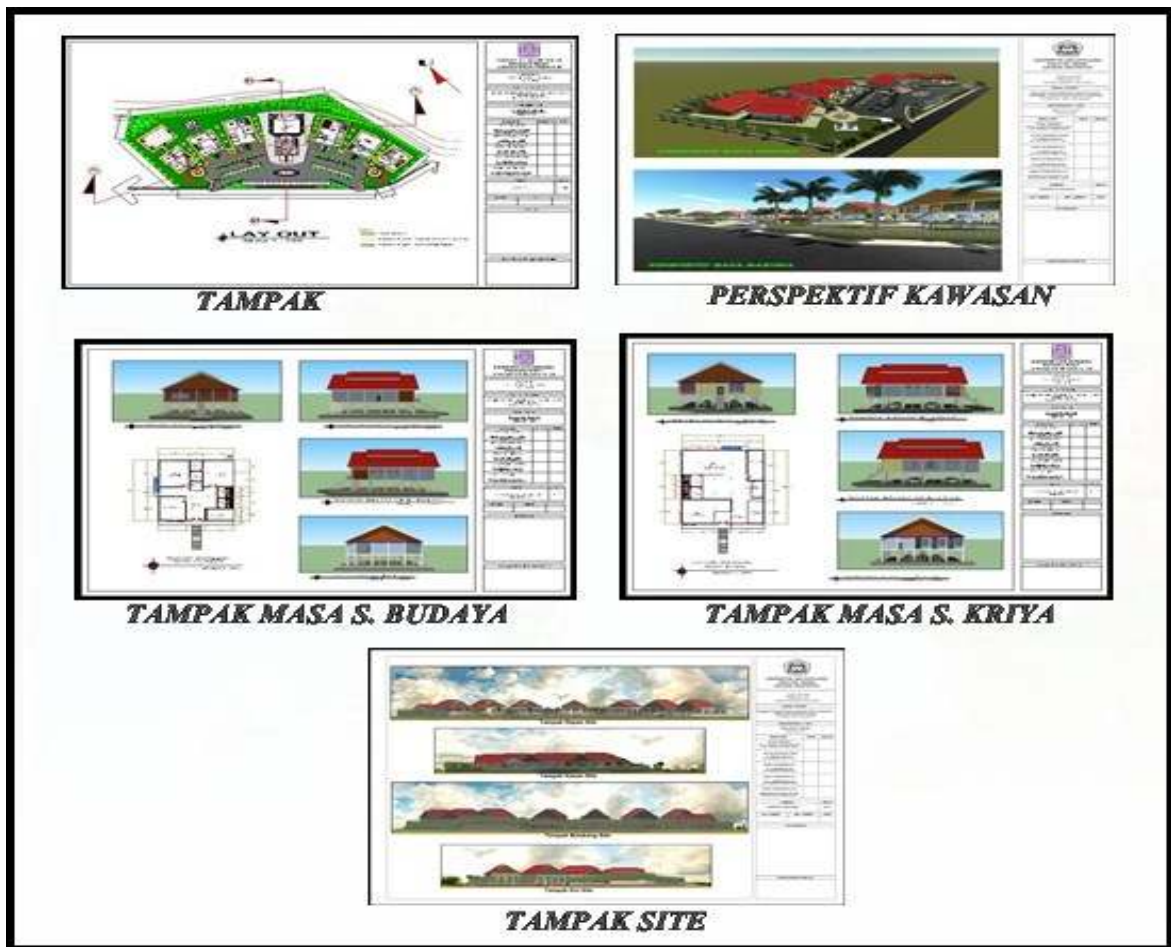
Gambar 5 : Konsep Gubahan Bentuk
Sumber : Hamah Sagrim, 2009 Laporan KLL II UWMY

Bentuk yang telah mengalami transformasi dari bentuk dasar yang diaplikasikan ke dalam bentuk akhir dari sanggar pengembangan budaya.



Konsep Bentuk dasar yang dipakai mengambil bentuk asli rumah adat suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat (MAYBRAT) yang nantinya di transformasikan. Dalam proses transformasi ini tentunya akan ada penyesuaia - penyesuaian tertentu berdasarkan pendekatan objek, tema dan lokasi. Penyesuaian-penyesuaian ini semata-mata untuk mengoptimalkan desain sesuai dengan kebutuhan yang ada

Hasil Perancangan :



Gambar 6 : Hasil Rancangan
Sumber : Penulis

PENUTUP

Dengan hadirnya objek rancangan Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Atinyo dan Aifat di Sorong, dengan tema **Arsitektur Neo Vernakular** di harapkan dapat mampu bersaing dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan teknologi pada masa kini dan juga dapat meningkatkan dunia pariwisata. Selain itu juga Sanggar Pengembangan Budaya Suku A3 dapat membina generasi muda untuk mengenal norma-norma dan aturan adat mereka yang semakin hari menghilang dengan hadirnya seni dan budaya Asing

Dalam Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat di Sorong ini terdapat fasilitas – fasilitas utama yang sengaja di rancang demi memuaskan penakai dan pengunjung. Diantaranya rumah tari, sanggar seni budaya, sanggar seni kriya, galeri, teater terbuka sedangkan fasilitas penunjang yaitu perpustakaan, souvenir shop dan café/restoran

Objek rancangan ini dengan tema **Arsitektur Neo Vernakular** sengaja di pakai untuk dapat melestarikan bentuk asli dari rumah adat suku A3 yang suda mengalami masa tranformasi ke bentuk modern dengan ciri-ciri :

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya , pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik pemerintah Kota Sorong Tahun 2008, tentang jumlah penduduk kota sorong berdasarkan jenis kelamin.

BAPPEDA Pemerintah Kota Sorong, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sorong Tahun 2002 – 2013.

Sagrim Hamah 2009, international institute research culture society and natural protection (ircsnp)

[http://juanfranklinsagrim.blogspot.com/ciri-ciri-umum-arsitektur-tradisional-suku Maybrat](http://juanfranklinsagrim.blogspot.com/ciri-ciri-umum-arsitektur-tradisional-suku-Maybrat)

Sagrim Hamah, 2009. Laporan KLL II UWMY, Arsitektur sebagai penelitian Ilmiah Terhadap Rumah Tradisional Suku Maybrat Imian, Sawiat, Papua, yang di lengkapi dengan Usulan Rekomendasi Kosep Redesain Dari Bentuk Tradisional ke Bentuk Modern: Plato_Ayamaru

<http://www.scribd.com/doc/44670814/Arsitektur-Maybrat-Imian-Sawiat-laporan-Kkl-II-Hamah-Sagrim-Uwm>

Zikri Ahlul, 2012. Arsitektur Unimal Lhokseumawe, Diberdayakan oleh Blogger.com

<http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/08/10arsitektur-neo-vernakular-a.html>